

PERAN MEDIA BARU DALAM RELASI GENDER PADA ANGGOTA KOMUNITAS IBU PROFESIONAL

Primada Cita Febrina¹, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni², Agung Satyawan
Manajemen Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

¹email: primada.cita@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) peran media baru melalui kelas online dalam membangun pemahaman relasi gender pada anggota Komunitas Ibu Profesional, (2) perubahan relasi gender pada anggota Komunitas Ibu Profesional sesudah mengikuti kelas online di Komunitas Ibu Profesional, (3) Jika terjadi perubahan, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perubahan relasi gender sesudah mengikuti kelas online di Komunitas Ibu Profesional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode netnografi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling snowball. Teknik analisis data, yakni data kondensasi, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Data dikumpulkan melalui riset netnografi secara online, antara lain observasi melalui dengan membaca text WhatsApp Group, konten analisis website dan materi kelas online yang berdampak pada relasi gender pada komunitas Ibu profesional. Hasil penelitian ini yakni faktor determinan yang menyebabkan antusias peserta dalam mengikuti level program selanjutnya di Komunitas Ibu Profesional adalah terlalu besarnya jumlah peserta dalam satu virtual sehingga ada beberapa anggota komunitas ibu profesional masuk dalam kelas yang lain untuk tidak ketinggalan materi yang disampaikan.

Kata kunci : relasi gender, social media, ibu profesional

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang kurang memiliki kekuasaan untuk merepresentasikan dirinya sejajar dengan laki-laki. Konstruksi sosial budaya seringkali menempatkan perempuan sebagai “konco wingking” dan berada dalam relasi gender yang timpang. Manifestasi dari ketimpangan gender dalam keluarga dan diranah publik seringkali muncul berupa kekerasan dalam rumah tangga ataupun kekerasan diranah publik. Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melaporkan:

“Untuk kekerasan di ranah rumah tangga dan relasi personal, selalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.114 kasus (53%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.073 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.417 kasus (14%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Yang meningkat di tahun ini pada kekerasan seksual ranah KDRT atau relasi personal adalah angka marital rape dari yang tahun lalu sebanyak 175 kasus menjadi 192 kasus yang dilaporkan ,” dilansir dari (<https://www.komnasperempuan.go.id> pada 29/2/2020 pukul 22.14 WIB)Nampaknya, masalah keluarga saat ini maupun di masa yang akan datang tentu semakin rumit lantaran banyaknya transisi terjadi sangat cepat dalam masyarakat. Kecuali, keluarga memiliki permasalahan yang lebih beragam. Pada kenyataannya, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kurang menggunakan

komunitasnya sendiri dalam keluarga, sehingga kondisi seperti ini akan menimbulkan perubahan peran yang sangat berpengaruh pada hubungan suami dan istri dalam keluarga, (Muslih, 2007: 4).

Komunitas Ibu Profesional merupakan komunitas yang berdiri tanggal 22 Desember 2011 dan sudah meraih banyak penghargaan di nasional maupun kancah internasional. Mempunyai misi meningkatkan kualitas diri sebagai seorang perempuan, seorang istri dan seorang ibu yang penuh dinamika menjalani keseharian perannya dalam rumah tangga maupun ruang publik lainnya. Komunitas ini mempunyai forum belajar yang dikelola secara online dan diskusi offline yang diselenggarakan di 57 kota di Indonesia dan 10 negara. Komunitas Ibu Profesional mencoba untuk berkontribusi bagi negara, karena mendidik seorang Ibu sama dengan mendidik satu generasi. Dengan menggunakan aplikasi messenger WhatsApp Group Ibu Profesional memulai misi mereka untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada seluruh Ibu di Indonesia. Group ini nantinya akan dibagi sesuai zona tempat tinggal, tersebar di kota-kota di Indonesia bahkan tersedia juga kelas online bagi WNI yang sedang tinggal di luar negeri. Kelas yang diberikan pun beragam, mulai dari kelas matrikulasi untuk pemula, kelas ibu sayang, ibu cekatan, sampai dengan kelas fasilitator. Yang mana media komunikasinya memanfaatkan teknologi komunikasi seperti WhatsApp Group.

Peran Ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan peradaban keluarga. Satu kunci yang harus dimiliki seorang ibu dalam menjalankan perannya adalah sikap “profesional” (bersungguh-sungguh). Salah satu definisi kata “Profesional” adalah memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Komunitas Ibu Profesional memfasilitasi para Ibu untuk belajar ilmu-ilmu tentang kemandirian finansial, manajemen dalam pengelolaan diri dan keluarga serta pengasuhan anak. Kestabilan emosi dan rasa bahagia seorang ibu berpengaruh pada suasana di rumah dan kebahagiaan seorang ibu akan dirasakan bahkan memberikan energi positif pada keluarganya (Ketty Murtini, 2019). Relasi gender yang dijalin baik antara anggota keluarga, khususnya suami dan istri juga memberikan peran yang sangat penting dalam kebahagiaan membangun keluarga yang harmonis.

Fokus masalah yang dikaji melalui penelitian ini lebih pada representasi perempuan dalam relasi gender di media baru. Hal ini berkaitan dengan paparan Sen dan Hill (2001) tentang media yang sesungguhnya bukan merefleksikan melainkan merepresentasikan realitas sosial. Dominasi gender mempengaruhi berbagai hal dalam realitas sosial, maka media berperan sebagai cermin untuk menampilkan realitas sosial yang apa adanya tanpa mempengaruhi aspek gender, kelas, usia dan nilai-nilai yang lainnya yang dianggap penting.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang relasi gender, namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda terkait tema tersebut. Baik dari penyebab terjadinya kolaborasi, siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui selama berkolaborasi, hambatan yang dilalui, dan masing-masing yang terlibat. Selain itu, fokus masalah

yang dikaji terkait dengan relasi gender menggunakan media baru belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Mengkaji peran media baru melalui kelas online dalam membangun pemahaman tentang relasi gender pada anggota Komunitas Ibu Profesional, (b) Mengkaji perubahan relasi gender pada anggota Komunitas Ibu Profesional sesudah mengikuti kelas online di Komunitas Ibu Profesional, (c) Mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap perubahan relasi gender pada anggota Komunitas sebelum dan sesudah mengikuti kelas online di Komunitas Ibu Profesional.

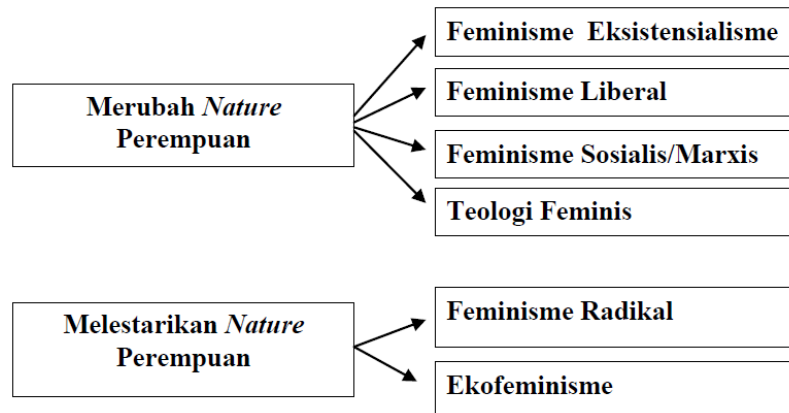
Memahami hubungan gender ini dan dinamika kekuatan di belakangnya merupakan prasyarat untuk memahami akses individu dan distribusi sumber daya, kemampuan mereka untuk membuat keputusan dan cara-cara di mana perempuan dan laki-laki, anak laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh proses politik dan perkembangan sosial. (Bank, 2012). Gender mengacu pada hubungan sosial antara pria dan wanita. Ini merujuk pada hubungan antara pria dan wanita, anak laki-laki dan perempuan, dan bagaimana ini dibangun secara sosial. Jenis kelamin mengacu pada sifat-sifat manusia yang dihubungkan oleh budaya dengan setiap jenis kelamin (Holborn, 2004). Pelaksanaan teori gender dengan dikonstruksi dengan budaya sosial yang beranggapan bahwa seorang laki-laki lebih baik bekerja diluar rumah karena memiliki sifat yang lebih dan perempuan didalam rumah memiliki sifat yang lembut. Perbedaan tersebut justru tidak menjadi masalah dalam gender. Akan tetapi timbul persoalan yang lain dalam masalah ini peran gender lebih dipentingkan dalam ideologi mereka (Fakih, 2013).

Relasi kuasa yang hirarkies antara pria dan wanita adalah hubungan yang akan merugikan perempuan, (Baden, 2000). Ketidaksetaraan dan perbedaan dalam relasi kuasa terjadi secara bersama-sama yang ditandai dengan kerjasama antara satu dengan yang lain. Relasi gender dalam kelas sosial dan generasi yang berbeda mengambil bentuk yang berbeda, dalam kelompok etnis yang berbeda di beberapa negara. Sekalipun semuanya memiliki kesamaan perbedaan sosial tersebut membedakan antara laki-laki dan perempuan, (Outhwaite (ed), 2008). Dengan demikian, perbedaan gender sendiri bisa dianggap tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, peran dan perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan gender yang menjadi masalah. *Gender inequalities* secara sistem semua menjadi korban baik laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang gender itu sendiri, (Fakih, 1999:12).

Persepsi dari teori kesetaraan gender adalah sebuah teori yang kontroversial dan rumit untuk dijelaskan, sehingga sampai sekarang belum ada kesepakatan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan persamaan hak, ada juga yang mengartikan sebagai laki-laki dan perempuan setaraf dengan konsep ini. Dalam mengaktualisasikan diri laki-laki dan perempuan sering diartikan demikian mereka mempunyai hak yang sama, sesuai dengan kodrat mereka masing-masing (Nugroho, 2008:27).

Dalam melestarikan perempuan yang mempunyai kodrat feminis dibagi menjadi dua jenis. Merubah nature perempuan dengan aliran eksistensialisme, liberal, sosialis dan feminis. Sedangkan

melestarikan nature perempuan memiliki aliran femisid redikan dan ekofeminisme, (Megawangi 1999) (Gambar 2.1).



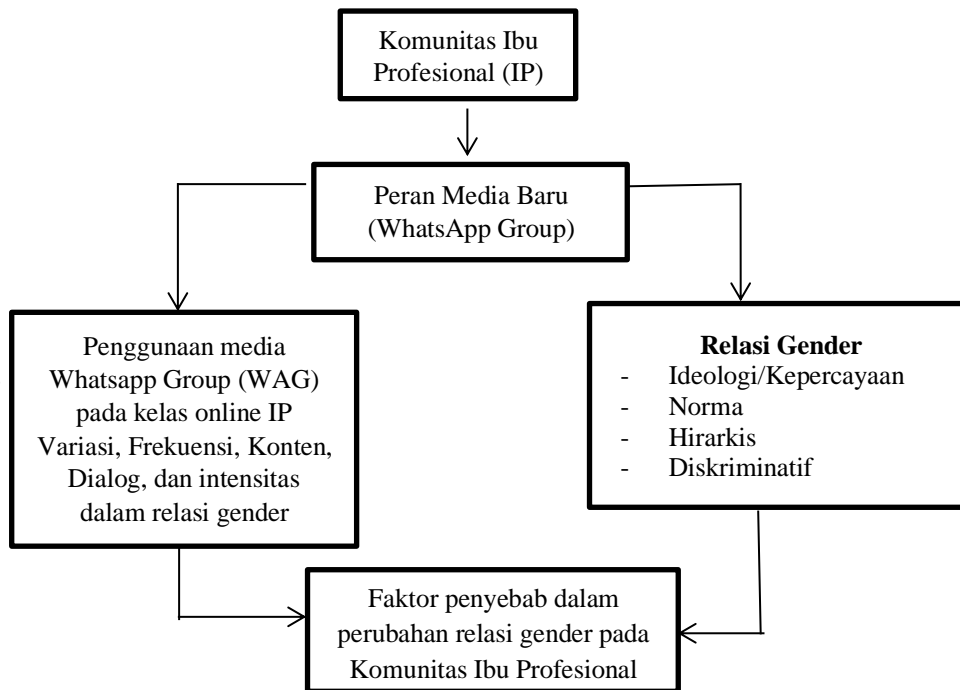
Gambar 2.1 Jenis-jenis aliran feminisme.

Media baru didefinisikan sebagai komunikasi yang termediasi dengan teknologi komputer digital (Creeber & Martin, 2009). Media baru merupakan media yang terdapat beberapa bagian elemen, yang berarti ditemukan konvergensi media di dalamnya, yang menjadikan beberapa media menjadi satu (Lievrouw, 2011). *New Media* adalah media penggunaannya melalui internet, media online yang berbasis teknologi, berkarakter, fleksibel, memuat konten interaktif dan bisa digunakan dengan cara pribadi ataupun umum (Mondry, 2008: 13). Sejumlah organisasi khususnya provider dan badan telekomunikasi berperan dalam operasi internet (McQuail, 2010).

Media baru memiliki sejumlah kelebihan (Cangara, 2009) antara lain: (1) kemampuan untuk menembus batas wilayah, ruang dan waktu; (2) memperluas akses memperoleh informasi global; (3) meningkatkan kemampuan untuk berserikat secara bebas; (4) mengancam tatanan yang sudah mapan, seperti pemerintahan otokrasi; (5) memiliki kecepatan perkembangan dan penyebaran yang sulit diatasi. Berkat kelebihan yang dimilikinya itu, pihak pertama yang menarik keuntungan atas jasa internet ini adalah lembaga pendidikan, dunia usaha, lembaga pemerintahan dan partai politik. Demikian pula pendapat dari David Sobel dari Electronic Privacy Information Center, Washington DC dalam *New York Times*, yang menyatakan : *internet is the first medium allows the democratic principles of free speech and self-governance to play themselves out unhindered* (Cangara, 2009). Dengan cara ini, media sosial menawarkan kemungkinan untuk terhubung kembali dengan para anggotanya, dan bahkan lebih lagi, kesempatan bagi mereka untuk menjadi bagian dari aksi politik dan untuk berkumpul bersama dalam komunitas online (Lees-Marshment, 2009).

Relasi gender dilaksanakan melalui proses *having, being, knowing and doing*. Dalam memandang permasalahan ini melalui teori struktural fungsional dilakukan dengan cara pendekatan sosiologis. Analisis gender sendiri memperkenalkan bermacam jenis teori yang bisa digunakan dalam menganalisis permasalahan. Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap persoalan relasi gender yang

terjadi pada anggota Komunitas Ibu Profesional (IP), peneliti menggunakan teori relasi gender, teori komunikasi kelompok dan teori media baru. Penelitian ini mencoba memberi gambaran bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan sehingga mendapatkan hasil akhir demi menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Bagan Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif; ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan gender yang berlangsung pada anggota Komunitas Ibu Profesional. Herbert Blumer mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan proses komunikasi dengan orang disekitarnya dengan memanfaatkan dan melakukan pendekatan subyek penelitian dengan cara humanis (Taylor, 2016). Pendekatan penelitian ini menghasilkan data dengan penjelasan dan bisa menggambarkan secara rinci mengenai “*sequence of activities*” pada aktivitas subjek.

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan bentuk etnografi yang diadaptasi untuk dunia sosial, dimediasi perangkat komputer untuk menganalisis secara mendalam pada kelompok sosial (Kozinets, 2010). Metode netnografi mempunyai tujuan memberikan pemahaman yang luas mengenai cara pandang dengan penilaian masyarakat dengan cara menjelaskan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri, (Kuswarno, 2008).

Netnografi mengikuti enam langkah etnografi, antara lain: rencana penelitian, entrée, pengumpulan data, interpretasi, memastikan standart etika dan representasi penelitian (Kozinets, 2010). Pada penelitian ini, yang akan

dilakukan adalah dengan cara daring/online dengan menggunakan subjek penelitian anggota Komunitas Ibu Profesional di Indonesia untuk mengetahui bagaimana perubahan relasi gender dalam menggunakan media baru. Di dalam penelitian ini relasi gender diklasifikasikan dalam tiga kategori atau lebih tergantung pada temuan di lapangan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah saling menghargai. Data yang merupakan data yang didapat dengan cara langsung dari informasi yang diberikan oleh informan secara langsung menggunakan media WhatsApp. Komunitas mereka diwawancarai guna mencari informasi tentang hubungan gender yang terjadi pada Komunitas Ibu profesional, sumber data dari penelitian ini didapatkan dari anggotanya. Data sekunder merupakan data dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang dikumpulkan melalui riset netnografi secara online, antara lain observasi melalui dengan membaca text WhatsApp Group, konten analisis website dan materi kelas online yang berdampak pada relasi gender pada komunitas Ibu profesional.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling snowball merupakan salah satu cara dalam menandai, memastikan dan mengambil sampel dengan jejaring hubungan yang terus-menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar *sociogram* berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau menghubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003).

Tahapan untuk menganalisis dan penafsiran data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan (Miles & Huberman, 2014) yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yakni data kondensasi (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan penyajian data penelitian dengan mempertimbangkan data yang sudah ada. Keseluruhan data yang ada dianalisis oleh peneliti dan ditarik kesimpulan sesuai gambaran awal, (Miles & Huberman, 2014)

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Komunitas Ibu Profesional

Tanggal 22 Desember 2011, komunitas Ibu Profesional lahir dari kota kecil, Salatiga, di kaki gunung merbabu. Sekarang sudah merambah di 45 titik simpul kota/kab di Indonesia dan menyebar ke 4 negara. Kami akan terus berkontribusi untuk negeri ini tanpa henti, karena mendidik satu ibu sama dengan mendidik satu generasi.

Visi Ibu Profesional adalah Menjadi komunitas pendidikan perempuan yang paling unggul di Indonesia, wadah bagi seluruh Ibu Indonesia baik yang tinggal di dalam negeri maupun luar negeri untuk senantiasa berkembang meningkatkan kualitas diri dan keluarganya. **Selanjutnya Misi Ibu Profesional adalah:**

1. Meningkatkan kualitas ibu dalam mendidik anak-anaknya, sehingga bisa menjadi guru utama dan pertama bagi anak-anaknya.

2. Meningkatkan kualitas ibu dalam mengelola rumah tangga dan keluarganya sehingga menjadi keluarga yang unggul.
3. Meningkatkan rasa percaya diri sang ibu, sehingga tetap bisa mandiri secara finansial tanpa harus meninggalkan anak dan keluarganya.
4. Meningkatkan peran ibu menjadi "change agent" (agen pembawa perubahan) yang senantiasa akan berbagi dan menularkan virus perubahan kepada masyarakat.

Peran Media Baru (Whatsapp Group) pada Relasi Gender

Hasil penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang disampaikan penelitian pada bab sebelumnya. Gambaran hasil penelitian disusun menggunakan logika deduktif dari gambaran umum bersifat ke khusus. Pertama diuraikan gambaran peran media baru melalui kelas online dalam membangun pemahaman tentang relasi gender pada anggota Komunitas Institut Ibu Profesional. Kedua, deskripsi hasil yang mengkaji perubahan relasi gender pada anggota Komunitas Institut Ibu Profesional sesudah mengikuti kelas online di Institut Ibu Profesional. Ketiga, Mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap perubahan relasi gender pada anggota Komunitas sebelum dan sesudah mengikuti kelas online di Institut Ibu Profesional.

Media baru membawa kebiasaan dan gaya hidup yang baru bagi masyarakat, baik dalam lingkup interpersonal maupun kelompok. Kebebasan bertukar peran dalam penggunaan media baru terlebih media sosial menjadi kelebihanannya. Pesan yang diproduksi secara mandiri membuat komunikator dalam media sosial bisa sekaligus berperan sebagai komunikan. Peran ganda yang demikian menjadikan celah baru dalam fenomena komunikasi yang berbasis teknologi yakni adanya komodifikasi yang dilakukan oleh media.

Dari hasil wawancara, informan menyatakan bahwa media baru (whatsapp grup) merupakan alat komunikasi yang tidak bisa ditinggalkan. Media televisi merupakan media utama selama bertahun-tahun, namun sudah bisa digeser dengan media baru berbasis internet yakni whatsapp grup. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara dengan informan, bahwa media baru merupakan media sangat yang penting merupakan alat komunikasi penting yang tidak boleh ditinggalkan. Signifikansi media baru bagi para ibu rumah tangga maupun kantoran menjadi sangat tinggi karena mereka tergabung dalam grup whatsapp komunitas ibu professional.

Program atau kegiatan pada Komunitas Ibu Profesional

Program Matrikulasi Ibu Profesional adalah program di tahap awal yang diikuti oleh para ibu dan calon ibu yang ingin mengenal lebih dalam bagaimana proses memantaskan diri bersama komunitas Ibu Profesional. Di program ini kita akan saling menyamakan wawasan dan berbagi pengalaman. Memahami ilmu-ilmu kompetensi dasar yang diperlukan oleh seorang ibu dan calon ibu di Ibu Profesional. Para peserta matrikulasi akan mendapatkan materi adab menuntut ilmu dan Code of

Conduct + 8 materi lain yang merupakan pengenalan awal semua materi yang ada di kelas bunda sayang -bunda cekatan-bunda produktif dan bunda shaleha.

KELAS PRA MATRIKULASI (FOUNDATION), Kelas ini akan berlangsung selama 2 minggu dan akan dipandu oleh para observer Kota Regional. Peserta akan mengenal lebih dekat dengan para observer, mengenal Ibu Profesional beserta valuenya, serta seputar teknis belajar di program Matrikulasi. KELAS MATRIKULASI, Kelas ini akan berlangsung selama 9 minggu, peserta akan banyak belajar, banyak banyak berbagi ilmu dan banyak berjejaring. Setiap kelas dipandu oleh seorang fasilitator. ONLINE to OFFLINE, Kelas ini diselenggarakan secara online dengan platform WhatsApp Grup dan Google Classroom. Diantara jeda pembelajaran juga dilakukan kegiatan offline sebagai kegiatan tambahan sampai dengan kegiatan selebrasi selama 4 minggu.



Gambar 4.1 Program Martikulasi Kelas Ibu Profesional

Selayaknya mahasiswa baru, para peserta matrikulasi ini diuji komitmen dan konsistensinya dalam melakukan pembelajaran di Institut Ibu Profesional. Materi diberikan tiap pekan, ada sesi diskusi yang dipandu fasilitator masing-masing kelas, dan ada *Nice Home Work* (NHW), tugas yang harus dikumpulkan setiap pekan juga. Dari hasil wawancara, informan menyatakan bahwa program atau kegiatan komunitas ibu professional bisa di akses tidak hanya oleh anggota ibu professional saja yang anggotanya semua perempuan, akan tetapi juga memungkinkan keterlibatan relasi gender.

Gender tidak menjadi masalah apabila terjadi kesepakatan kedua pihak (laki-laki perempuan) didalam pembagian tugas dan kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama

untuk melakukan kegiatan lain di luar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengembangkan diri. Gender akan dipermasalahkan apabila adanya perbedaan (diskriminasi) perlakuan dalam akses, partisipasi, kontrol dalam menikmati hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Dan juga tidak adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan didalam pembagian peran, tanggung jawab, hak, kewajiban serta fungsi sebagai anggota keluarga maupun masyarakat yang akhirnya tidak menguntungkan kedua belah pihak. Jadi dapat disimpulkan bahwa gender menjadi masalah jika ada ketimpangan relasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan di mana satu pihak menjadi korban. Ketidakadilan gender bisa dialami oleh laki-laki ataupun perempuan, tetapi karena budaya kita yang patriarki atau mengutamakan laki-laki sehingga perempuanlah yang paling terkena dampaknya.

Program-Program yang diprioritaskan dalam Pengarusutamaan Gender Di Komunitas Ibu Profesional

Pengarusutamaan Gender adalah strategi yang dilakukan untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti rumah tangga, masyarakat dan Negara. Adanya jaminan konstitusi dan berbagai kebijakan formal tersebut ternyata tidak dengan sendirinya bisa mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan nyata. Dalam kenyataan, masih tampak berbagai bentuk ketimpangan gender pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesenjangan ini adalah Gender Empowerment Measurement (GEM) dan Genderrelated Development Index (GDI) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Human Development Index. Berdasarkan Human Development Report 2000, GDI Indonesia menduduki urutan ke 109 dari 174 negara yang diukur, dan lebih rendah dari Negara-negara ASEAN lainnya.

Informan menyatakan bahwa program pengarusutamaan gender dalam komunitas ibu profesional merupakan alat untuk para anggotanya dalam mensosialisasikan program. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara dengan informan, bahwa program kelas ibu profesional merupakan program yang sangat penting. Program pengarusutamaan gender bagi para ibu rumah tangga maupun kantor menjadi sangat penting karena mereka tergabung dalam grup whatsapp komunitas ibu profesional. Selain hal-hal yang disebutkan di atas intervensi pemerintah dalam mempercepat tercapainya kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah dengan membentuk suatu kebijakan yang disebut Strategi “Pengarusutamaan Gender” disingkat menjadi PUG (Gender Mainstreaming).

Pola Komunikasi dalam kelas online di WhatsApp Group

Pola komunikasi satu kelompok/komunitas dapat dilakukan dengan melihat aktivitas komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dilakukan. Anggota komunitas ibu profesional juga dalam tindakan komunikasi di group WA juga dikategorikan pada tindakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada tindakan komunikasi verbal saja, mengingat

yang diteliti dari mereka adalah interkasi mereka di group WA yang sifatnya tidak bertemu langsung (dunia maya) bukan dunia nyata. Tindakan komunikasi verbal yang peneliti paparkan hanya dalam lingkup bahasa. Bahasa dalam kajian netnografi komunikasi menjadi instrumen penting untuk diteliti. Dalam komunikasi kelompok anggota komunitas ibu profesional di group WhatsApp, hasil temuannya adalah penggunaan bahasa mereka beragam bahasa mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa yang beragam ini dimaknai beragam oleh mereka. Ada yang menerima perbedaan bahasa itu dan tidak memperlmasalahkannya, tapi ada juga yang merasa keberatan terutama dengan bahasa yang mereka tidak pahami.

Menurut informan menyatakan bahwa narasumber dalam komunitas ibu profesional penting dalam menyampaikan materi untuk bahan diskusi dan sharing kepada anggota. Pola komunikasi yang diinginkan adalah komunikasi yang dilakukan dengan pola dua arah agar semua bisa sharing dan mengutarakan pendapat mereka masing-masing dalam berbagai permasalahan yang dihadapi masing-masing anggota kelas ibu profesional.

Perubahan relasi gender pada anggota Komunitas Ibu Profesional setelah mengikuti kelas online.

Relasi gender dilaksanakan melalui proses *having, being, knowing and doing* yang menyebabkan diferensiasi, stratifikasi, subordinasi, dan hirarki anggota masyarakat, yang menyebabkan pembangunan dan segala aspeknya memarginalkan perempuan dan kelompok tidak beruntung lainnya (*disadvantage groups*). Relasi gender tergantung kepada konteks waktu dan tempat, dan tatanan sosial budaya, serta strata sosial masyarakat seperti kelas sosial, etnik, ras, dll. Norma gender dapat diubah dalam waktu yang relatif lebih cepat, tetapi relasi gender membutuhkan dimensi waktu yang lama dan dimensi ruang yang luas. Setelah menjadi anggota komunitas ibu profesional perubahan signifikan dimana anggotanya semakin memahami potensi dirinya setelah mengikuti program yang ada dalam komunitas ibu

Pembahasan

Hal pertama yang disebarkan oleh komunitas ibu profesional kepada anggotanya adalah informasi dan pengetahuan tentang kegiatan kelas selama menjadi anggota. Melalui aktifitas kelas yang dilakukan secara daring menggunakan media whatsapp grup seperti kelas martikulasi dan program ibu profesional, informasi serta pengetahuan akan didapatkan dengan mudah disebarluaskan oleh anggota. Kelas ibu profesional sangat terkait dan terikat dengan media baru, karena menjadi salah satu tujuan utama dalam sharing informasi dengan menyampaikan pesan dan informasi kegiatan dari satu anggota ke anggota yang lain di seluruh Indonesia sampai luar negeri.

Peran media baru melalui kelas online dalam membangun pemahaman tentang relasi gender pada anggota Komunitas Institut Ibu Profesional

Peran media baru merupakan media sangat yang penting merupakan alat komunikasi penting yang tidak boleh ditinggalkan. Signifikansi media baru bagi para ibu rumah tangga maupun kantor menjadi sangat tinggi karena mereka tergabung dalam grup whatsapp komunitas ibu professional. Arus informasi dari media baru tidak memiliki keterbatasan. Dari perkembangannya saat ini, terdapat berbagai komunitas serta organisasi baik nongovernmental organization hingga lembaga pemerintah yang memiliki media sosial. Komunitas yang memiliki media sosial memiliki blog mereka dengan berita berkaitan dengan gerakan yang mereka usung, dengan kemunculan new media ini, perempuan harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan jaringan tersebut dan menciptakan jejaring elektronik yang berfungsi untuk membentuk sebuah '*virtual sisterhood*', yang menghubungkan kelompok-kelompok perempuan, kelompok aktifis feminis, dan forum sosial secara bersamaan.

Relasi gender memiliki peran dengan porsi yang cukup besar, karena peran wanita di dalam kehidupan sehari-hari memiliki tanggung jawab yang beragam, mulai dari ibu rumah tangga domestik, ibu bekerja di ranah non domestik, sebagai istri, sebagai ibu bahkan sebagai anak di dalam keluarganya. Media baru terutama digital tentunya sangat memudahkan untuk diikuti terutama dengan banyaknya peran.

Kelompok feminis berpendapat bahwa keluarga adalah sumber eksploitasi khususnya bagi kaum perempuan. Pembagian kerja dan peran dalam keluarga menurut pandangan kelompok ini terjadi secara tidak adil dan tidak proporsional, sehingga relasi gender menjadi timpang. Pembagian kerja tersebut umumnya dilandasi oleh ideologi patriarki. Melalui proses yang panjang dan bias "kepentingan" laki-laki, maka pembagian kerja dan peran di dalam keluarga, cenderung mempunyai beban yang tidak seimbang. Perempuan biasanya ditempatkan pada posisi yang harus menjalankan peran dan tanggungjawab yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan laki-laki pada sektor publik. Pembagian kerja seperti ini sepihak kelihatan ringan, akan tetapi dalam prakteknya menyebabkan kaum perempuan harus bekerja dengan jam yang lebih panjang dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Perubahan relasi gender pada anggota Komunitas Institut Ibu Profesional sesudah mengikuti kelas online di Institut Ibu Profesional.

Dalam konteks peran gender, perubahan pada struktur dapat dilihat melalui peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja dan status. Status dapat dilihat dari distribusi kekayaan, pengambilan keputusan, penghasilan, kekuasaan dan prestise. Misalnya, peran dan posisi perempuan dikaitkan dengan lingkup domestik dan berurusan dengan lingkup kerumahtanggaan, sementara laki-laki urusan publik atau luar rumah (pembagian kerja dalam rumah tangga). Oleh karena itu, perempuan selalu ditempatkan dalam peran dan posisi minoritas karena dianggap mempunyai status lebih rendah daripada laki-laki. Bagi perempuan, struktur tersebut masih sulit untuk mengimbangi laki-laki, karena bagi perempuan yang ingin berkiprah di ranah publik masih harus bertanggungjawab di ranah domestik (beban ganda). Perempuan dalam hal ini tidak berdaya untuk

menghindar dari ranah tersebut karena sudah menjadi persepsi budaya secara umum. Kontrol budaya yang bersifat patriarkhi menjadi penghambat adanya perubahan peran gender (Lindsey, 1990 : 89).

Dalam konteks masyarakat modern, dengan berbagai perubahan dimana keluarga dan unit rumahtangga telah berubah dari sistem keluarga besar (extended famili) menjadi keluarga inti (nuclear family) yang menjadi salah satu ciri masyarakat modern, sehingga peran dan fungsi suami-isteri sangat bervariasi. Relasi gender dalam konteks ini adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasar kualitas, skill, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang (Umar, 2000 : xx). Sedangkan institusi keluarga adalah sebuah institusi social dasar yang disatukan oleh perkawinan dan yang mempunyai komponen-komponen dengan peran sosial dan fungsi masingmasing. Peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk satu kesatuan rumahtangga untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar komponen sesuai dengan peran dan fungsinya sangat diperlukan agar sistem tersebut bias berjalan.

Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan relasi gender pada anggota Komunitas sebelum dan sesudah mengikuti kelas online di Institut Ibu Profesional.

Faktor yang berpengaruh adalah kepercayaan diri adalah yang paling besar, dimana anggotanya menjadi semakin memahami potensi dirinya setelah mengikuti program yang ada. Faktor dukungan dari komunitas. Faktor dukungan dari keluarga dan orang terdekat. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah adanya forum yang memungkinkan adanya interaksi lebih intensif antar member dan ditambah dengan posisi founder selaku role model mampu menanamkan value komunitas kepada membeanya dengan cara yang menarik. Dukungan dari suami sangat penting sekali, karena di komunitas ini anggota di tuntut mampu menghadapi semua tanpa alasan apapun yang menghalang. Sehingga ketika kita down dengan tugas-tugas dari komunitas ada suami yang menguatkan.

Kesimpulan

Kontruksi sosial budaya sangat berperan dalam memberikan kontribusi penciptaan relasi antara lakilaki dan perempuan secara adil atau sebaliknya terjadi ketimpangan. Faktor penyebab ketidakseimbangan relasi gender dalam institusi rumah tangga, antara lain: siapa penyumbang terbesar penghasilan rumah tangga; adanya pengaruh nilai patriarkhi; perhatian perempuan dalam pengasuhan anak dan; siapa pemilik posisi menguntungkan dan lebih berpeluang memaksakan negosiasi pembagian kerja rumah tangga yang jauh dari setara dan meninggalkan perkawinan apabila negosiasi gagal. Kultur patriarkhi menempati urutan sebagai variable ke dua dalam memproduksi ketimpangan relasi gender, akan tetapi secara sadar maupun tidak, kultur patriarkhi telah memperteguh krontruksi perbedaan peran gender yang cenderung menguntungkan kaum laki-laki. Faktor determinan yang menyebabkan antusias peserta dalam mengikuti level program selanjutnya di Komunitas Ibu Profesional adalah terlalu

besarnya jumlah peserta dalam satu virtual sehingga ada beberapa anggota komunitas ibu professional masuk dalam kelas yang lain untuk tidak ketinggalan materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baden, H. R. (2000). *Gender and Development : Concept and Definitions*. Bridge Development.
- Bank, W. (2012). *Overview in World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington: World Bank.
- Cangara, H. (2009). *munikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creeber, G., & Martin, R. (2009). *Digital Cultures: Understanding New*. England: Open University Press.
- Fakih, M. (2013). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, K. Z. (2001). *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Lintas Inti Nusantara.
- Holborn, M. H. (2004). *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Collins Educational.
- Howard, P. N. (2006). *New Media Campaigns and the Managed Citizen*. New York: Cambridge University Press.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnography Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Lees-Marshment, J. (2009). *Political Marketing Principles And Applications*. USA: British Library.
- Llanos, B. a. (2011). *'Election Coverage from a Gender Perspective: A Media Monitoring Manual' UN Women*. USA.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Miles, M., & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muslih, M. (2007). *Bangunan Wacana Gender*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) .
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyu, T. (2012). *Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. . Yogyakarta: Pustaka Belajar. .
- Yin., R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

